

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pastoral konseling terhadap kebiasaan "Sampuhe" pada persekutuan pemuda di GMIST Bukit Kasih Eneratu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik "Sampuhe" memiliki beragam dampak negatif yang meliputi merusak hubungan sosial antar anggota komunitas. Dengan terlibat dalam "Sampuhe", individu dapat menciptakan konflik dan ketegangan yang mengganggu hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis. Selain itu, praktik ini juga berpotensi merugikan reputasi dan kepercayaan seseorang. Melalui "Sampuhe", seseorang bisa mengalami penghancuran reputasi dan penurunan pandangan positif dari orang lain, yang pada gilirannya mengganggu ikatan kepercayaan dalam komunitas. Lebih jauh lagi, kebiasaan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat di mana individu merasa tidak aman atau terancam oleh gosip dan rumor negatif. Hal ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan yang positif. Selain itu, dampak negatif "Sampuhe" juga terasa pada kesejahteraan psikologis individu. Terlibat dalam praktik ini dapat meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan ketidakpuasan diri baik bagi individu yang

menjadi sasaran maupun yang terlibat langsung dalam praktik tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi dampak-dampak negatif ini melalui pendekatan yang holistik dan proaktif.

2. Pendampingan pastoral konseling di GMIST Bukit Kasih Eneratu melibatkan pendekatan holistik yang mencakup bimbingan rohani, konseling individu dan kelompok, serta penyediaan aktivitas alternatif yang positif. Dukungan emosional dan spiritual diberikan oleh pendeta dan pemimpin gereja, bekerja sama dengan konselor, untuk mengedukasi tentang dampak negatif "Sampuhe" dan mempromosikan gaya hidup sehat sesuai ajaran Kristen.

B. Saran

1. Edukasi dan kesadaran perlu ditingkatkan melalui program berkelanjutan yang mengedukasi tentang dampak negatif "Sampuhe" dan pentingnya praktik interaksi sosial yang positif dan sehat. Selain itu, perlu ditanamkan nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan menjaga privasi orang lain untuk menjaga keharmonisan dan hubungan sosial yang baik dalam masyarakat.
2. Pendampingan pastoral konseling perlu dikembangkan secara holistik, mencakup bimbingan rohani, konseling individu dan kelompok, serta penyediaan aktivitas alternatif yang positif. Dukungan emosional dan spiritual harus diberikan kepada para pemuda yang terlibat dalam praktik "Sampuhe", dengan fokus pada pemahaman ajaran agama dan promosi gaya hidup sehat.

3. Penguatan identitas positif dapat dicapai dengan mendorong kaum muda untuk mempertahankan nilai-nilai positif dari tradisi dan identitas komunitas mereka tanpa bergantung pada praktik negatif seperti "Sampuhe." Memberikan kesempatan dan ruang bagi pemuda untuk mengembangkan hubungan yang lebih erat dan positif dalam lingkungan sosial yang hangat dan mendukung sangat penting. Kolaborasi dengan pemimpin agama dan tokoh masyarakat juga diperlukan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan praktik "Sampuhe." Dengan memanfaatkan pengaruh mereka, perilaku dan norma sosial di masyarakat dapat diubah. Membentuk komite atau forum diskusi yang melibatkan berbagai pihak untuk mencari solusi bersama dan mengatasi masalah "Sampuhe" secara komprehensif adalah langkah yang efektif.